



Burung Enggang Gading sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis

Yerie Yulanda

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Jalan Batikan, UH-III Jalan Tuntungan No.1043,
Tahunan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta – 55167
Correspondence Author Email: yerieyulanda@gmail.com

ABSTRAK

Penciptaan karya seni lukis dengan judul “Burung Enggang Gading Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis” ini merupakan media untuk menyampaikan keresahan dari penulis terhadap fauna yang ada di Indonesia yang dikategorikan hewan yang terancam punah. Terancamnya tingkat populasi dan kelangkaan hewan pada kemajuan masa kini yang begitu pesat. Pulau Kalimantan memiliki banyak spesies burung, bahkan ada salah satu jenis spesies burung endemik yang dijadikan simbol akan maskot Provinsi Kalimantan Barat yaitu burung Enggang Gading, memiliki ciri khas pada paruh yang menyerupai tanduk dan tubuh yang besar serta merupakan salah satu fauna yang ada di Indonesia yang dikategorikan hewan yang terancam punah. Semakin terancamnya tingkat populasi dan kelangkaan hewan tersebut disebabkan hilangnya tempat tinggal dan pemburuan liar seperti diberitakan melalui media massa dan media sosial. Banyak hal menarik dan keindahan burung Enggang Gading yang membuat penulis takjub serta kekhawatiran penulis yang tidak menginginkan burung Enggang Gading hanya menjadi hewan mitos di masa mendatang. Penulis tidak hanya melihat burung Enggang Gading sebagai burung khas Kalimantan saja, namun mencoba membawa nilai estetika melalui eksplorasi keindahan visual, nilai filosofi, dan fenomena alam serta budaya saat ini. Nilai keindahan burung Enggang Gading mengandung makna yang dalam, kemudian divisualisasikan dengan penyimbolan makna untuk memperkuat dan memperindah visual yang nantinya akan diterapkan dalam karya seni lukis.

Kata kunci: burung, enggang gading, seni lukis

The Hornbill as an Inspiration for Creating Painting Artworks

ABSTRACT

The creation of works of painting with the title The Ivory Hornbill Birds as the Idea of the Creation of Artworks is as a medium to convey the unrest of the writer to the fauna in Indonesia which are categorized as endangered animals. Threatened population levels and animal scarcity in today's rapid progress. Kalimantan Island has many bird species, there is even one species of endemic bird species which is used as a symbol of the mascot of West Kalimantan Province, ivory hornbill, has a characteristic beak that resembles a horn and a large body which is one of the faunas in Indonesia which is categorized as an endangered animal. Increasingly threatened population levels and animal scarcity due to loss of shelter and poaching as reported by the mass media and social media. Many interesting things and the beauty of ivory hornbills that make the writer amazed and worries of writers who do not want ivory hornbills only to become mythical animals in the future. The author does not only see ivory hornbills as typical birds of Borneo but tries to bring aesthetic value through exploration of visual beauty, philosophical values, and natural and cultural phenomena today. The beauty value of ivory hornbills contains deep meaning, then visualized by symbolizing meaning to strengthen and beautify the visual that will later be applied in painting.

Keywords: birds, ivory hornbill, painting

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang berada di garis khatulistiwa, terkenal akan kekayaan alam baik flora maupun fauna yang beragam jenisnya (Geograf, 2023; Kamal et al., 2013). Pulau Kalimantan merupakan salah satu pulau terbesar di Indonesia yang terkenal akan hutan yang luas serta keanekaragaman flora dan fauna menjadi ciri khas pulau yang memiliki iklim tropis. Pulau Kalimantan memiliki banyak spesies burung, bahkan ada salah satu jenis spesies burung endemik yang dijadikan simbol akan maskot Provinsi Kalimantan Barat yaitu burung Enggang Gading (Putri, 2020).

Burung Enggang adalah salah satu fauna yang ada di Indonesia. Indonesia memiliki 13 spesies burung Enggang. Spesies tersebut tersebar di lima pulau besar, yaitu di Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Irian Jaya (Sukmantoro et al., 2007: 47). Secara umum, informasi serupa juga diperkuat oleh lembaga konservasi seperti WWF, yang mencatat bahwa 13 spesies burung Enggang, termasuk beberapa spesies endemik seperti Julang Sulawesi dan Julang Sumba, tersebar di wilayah tersebut dan semuanya dilindungi berdasarkan undang-undang (Aryanto et al., 2016; Bambang Dahono Adji et al., 2018). Di Kalimantan Barat, burung Enggang Gading sangat terkenal dikarenakan burung Enggang Gading dianggap penting bagi masyarakat Kalimantan Barat daerah tempat penulis berasal, khususnya bagi suku Dayak. Menurut suku Dayak tertentu, burung Enggang merupakan simbol kepemimpinan karena menggambarkan sosok yang gagah dan bijaksana. Burung Enggang Gading merupakan bagian dari proses terjadinya wujud kebudayaan bagi masyarakat suku Dayak tertentu (Cp, 2022).

Burung Enggang Gading termasuk kategori hewan yang terancam punah. Maka dari itu burung Enggang Gading di Indonesia dilindungi oleh pemerintah dan dituangkan dalam Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999 (Ramlee, 2024). Ancaman utama bagi burung Enggang Gading adalah hilangnya habitat mereka, yaitu hutan tropis yang menjadi tempat tinggal alami mereka. Aktivitas manusia, seperti perambahan hutan untuk pertanian, perkebunan, dan pembangunan, telah mengurangi kawasan hutan secara signifikan. Selain itu, perburuan ilegal untuk perdagangan satwa juga turut memperburuk keadaan, menjadikan spesies ini semakin terancam punah (Krisnawati, 2023).

Jika hal tersebut dibiarkan tanpa penanggulangan dan hukum-hukum yang tegas dapat mengakibatkan burung Enggang Gading akan punah. Menurut penulis, pentingnya penanggulangan yang serius terhadap ancaman yang dihadapi oleh burung Enggang Gading. Untuk mencegahnya burung Enggang Gading punah, penting bagi pemerintah dan organisasi lingkungan hidup untuk menerapkan kebijakan yang lebih ketat, seperti perlindungan habitat burung Enggang Gading, pembatasan perburuan, serta edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pelestarian spesies ini. Selain itu, penegakan hukum yang lebih efektif dan kerja

sama internasional untuk melawan perdagangan satwa liar dapat membantu menyelamatkan burung Enggang Gading dari ancaman kepunahan.

Beberapa hal yang menguatkan penulis untuk mengangkat burung Enggang Gading ke dalam lukisan, selain karena penulis berasal dari Kalimantan Barat dan familier dengan burung ini, dapat meliputi alasan-alasan berikut dari segi ekologi, budaya, dan ilmiah. **Keterikatan Emosional dan Kultural:** Sebagai orang yang berasal dari Kalimantan Barat, penulis mungkin merasa keterikatan emosional dengan burung Enggang Gading di mana menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan warisan budaya masyarakat Kalimantan. Burung ini adalah simbol kekuatan, keindahan, dan kebanggaan bagi banyak komunitas adat di tempat kami. Melukis burung ini dapat menjadi bentuk penghormatan dan pelestarian terhadap tradisi serta identitas budaya lokal. **Kesadaran Ekologis:** Burung Enggang Gading memiliki peranan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem hutan tropis, terutama dalam penyebaran biji dan pelestarian vegetasi hutan. Dengan melukis burung ini, penulis berusaha meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan dan ancaman terhadap spesies ini. Melalui karya seni, penulis dapat menyampaikan pesan ekologis yang kuat tentang perlunya menjaga habitat dan spesies yang terancam punah. **Simbolisme dan Makna:** Burung Enggang Gading sering dipandang sebagai simbol kemegahan dan kehormatan dalam budaya Kalimantan dan masyarakat adat lainnya di Asia Tenggara. Mengangkat burung ini ke dalam lukisan bukan hanya untuk merepresentasikan keindahan fisik burung tersebut, tetapi juga untuk menonjolkan makna yang terkandung dalam simbolisme burung Enggang Gading bagi kehidupan sosial dan spiritual masyarakat lokal. Lukisan dapat menjadi sarana untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya yang mendalam (Pepperell, 2009). **Ancaman Kepunahan dan Pesan Konservasi:** Dengan semakin terancamnya keberadaan burung Enggang Gading akibat perburuan liar, hilangnya habitat, dan perdagangan ilegal, lukisan ini bisa berfungsi sebagai media untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya konservasi. Penulis ingin mengangkat isu tersebut untuk mengajak orang lain lebih peduli terhadap kelestarian burung ini dan spesies lainnya yang terancam punah. Lukisan dapat menjadi alat yang kuat dalam menyuarakan pentingnya perlindungan satwa liar. **Keindahan Alam dan Estetika:** Burung Enggang Gading memiliki bentuk fisik yang sangat unik dan indah, dengan warna dan bentuk paruh yang khas. Bagi penulis, menggambarkan keindahan visual burung ini dalam lukisan dapat menjadi cara untuk merayakan kekayaan alam yang ada di Kalimantan dan sekitarnya. Selain itu, penulis bisa menggunakan elemen-elemen visual dalam lukisan untuk menyampaikan perasaan terhadap alam dan keindahan yang terkandung dalam keragaman hayati.

Dengan latar belakang budaya, ekologi, dan isu ilmiah yang mendalam, penulis dapat menyampaikan pesan yang lebih dari sekadar sebuah lukisan,

melainkan sebuah panggilan untuk pelestarian dan penghargaan terhadap burung Enggang Gading dan alam sekitar. Dalam berkarya seni lukis, ide atau gagasan merupakan aspek dasar yang perlu untuk diwujudkan dalam bentuk karya seni yang berhubungan dengan pemikiran dan konsep seorang pelukis (Bastomi, 1992; Kamaril, Cut, 2007; Soedarso, 1990). **Ide atau Gagasan Sebagai Dasar Berkarya:** Dalam seni lukis, ide atau gagasan adalah elemen pertama yang perlu dipikirkan dan dikembangkan oleh pelukis. Gagasan ini menjadi dasar dari karya seni yang akan diwujudkan. Setiap karya seni dimulai dengan pemikiran atau inspirasi tertentu yang ingin disampaikan oleh pelukis kepada audiens. Oleh karena itu, ide sangat berpengaruh dalam menentukan tema, bentuk, dan pesan yang ingin disampaikan melalui lukisan (Bahari, 2008; Bangun, 2001).

1. **Proses Mengolah Medium Dua Dimensi:** Soedarso SP, dalam bukunya “Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni” (1990), mengungkapkan bahwa melukis adalah kegiatan mengolah medium dua dimensi (permukaan datar) dari objek tiga dimensi untuk memperoleh kesan tertentu. Ini menjelaskan bahwa lukisan pada dasarnya adalah representasi visual dari dunia nyata yang dipindahkan ke dalam bidang datar seperti kanvas atau kertas. Pelukis mengolah objek tiga dimensi—seperti manusia, alam, atau benda-benda lainnya—ke dalam bentuk dua dimensi dengan berbagai teknik untuk menciptakan kesan visual yang diinginkan, baik itu berupa ilusi kedalaman, tekstur, atau pencahayaan.

2. **Kesan Tertentu yang Dicapai dalam Lukisan:** Proses mengolah objek tiga dimensi menjadi dua dimensi ini bertujuan untuk menghasilkan kesan tertentu yang diinginkan oleh pelukis. Kesan tersebut bisa berupa emosi, estetika, atau pesan tertentu yang ingin disampaikan kepada penonton. Setiap teknik yang digunakan dalam melukis—seperti penggunaan warna, garis, bentuk, dan komposisi—akan memengaruhi kesan yang muncul dari karya tersebut (Guggenheim, 2023; Kartika, 2017).

Dengan demikian, dalam seni lukis, gagasan dan pemikiran pelukis merupakan titik awal yang kemudian diwujudkan melalui pengolahan objek tiga dimensi ke dalam bentuk dua dimensi. Proses ini memungkinkan pelukis untuk menyampaikan ide, perasaan, dan konsep yang ingin mereka komunikasikan kepada audiens.

1. Tujuan

Tujuan dalam penciptaan karya berjudul “Burung Enggang Gading sebagai Ide Penciptaan Karya Lukis” sangat jelas dan terfokus pada pengembangan aspek-aspek artistik, kreatif, dan filosofis yang mendalam, yaitu:

a. Mengekspresikan Ide, Gagasan, dan Rasa: Tujuan pertama bertujuan untuk mengubah ide dan gagasan yang bersumber dari pengetahuan serta pengalaman pribadi penulis menjadi sebuah karya seni. Dalam hal ini, burung Enggang Gading

dipilih sebagai subjek lukisan karena memiliki nilai estetika dan makna yang kuat bagi penulis, serta dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan perasaan, pandangan, dan pemikiran penulis mengenai pentingnya pelestarian alam dan satwa langka. Lukisan ini juga bisa menyampaikan kecintaan terhadap alam, budaya, serta keindahan alam Kalimantan.

b. Menggali Potensi Kreatif Secara Teknis dan Konseptual: Tujuan kedua menunjukkan bahwa penciptaan karya seni ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi kreatif dalam hal teknis (seperti penggunaan warna, komposisi, tekstur, dan bentuk) serta dalam hal konsep (Sahman, 1993; Susanto, 2012). Dengan memilih burung Enggang Gading sebagai subjek utama, penulis berusaha untuk menemukan cara-cara baru dalam menyampaikan pesan artistik secara lebih spesifik dan khas, baik dari segi gaya, teknik, maupun pendekatan konseptual. Ini memberi ruang bagi penulis untuk mengembangkan identitas visual yang unik dalam berkarya seni lukis.

c. Mengetahui Nilai Historis dan Filosofi Satwa Langka: Tujuan ketiga menunjukkan pentingnya pemahaman tentang nilai historis dan filosofis yang dimiliki oleh burung Enggang Gading, terutama bagi masyarakat Kalimantan. Burung ini memiliki makna simbolis yang mendalam dalam budaya lokal yang mencerminkan kehormatan, kebesaran, dan keindahan alam. Dengan menjadikannya sebagai inspirasi, penulis tidak hanya ingin menangkap keindahan visual burung tersebut, tetapi juga menggali makna yang lebih dalam terkait keberadaan burung ini dalam sejarah dan tradisi masyarakat Kalimantan. Hal ini dapat memperkaya makna karya seni yang dihasilkan dan mengedukasi penonton tentang pentingnya melestarikan satwa langka tersebut.

Secara keseluruhan, tujuan penciptaan karya ini sangat berfokus pada pengembangan dan ekspresi pribadi penulis sekaligus memperkenalkan nilai-nilai budaya dan konservasi melalui medium seni lukis. Karya ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai burung Enggang Gading, serta memperkaya dunia seni dengan pendekatan yang bermakna dan berbobot.

2. Manfaat

Manfaat dari penciptaan karya seni lukis yang berjudul “Burung Enggang Gading Sebagai Ide Penciptaan Karya Lukis,” yaitu:

a. Bagi penulis

1. Meningkatkan Kreativitas dalam Penciptaan Karya Seni Lukis: Penciptaan karya ini memberi kesempatan kepada penulis untuk menggali lebih dalam kreativitasnya, baik dalam hal penentuan subjek, teknik, maupun gaya lukisan. Proses eksplorasi dalam menggambarkan burung Enggang Gading membantu penulis untuk mengembangkan ide-ide baru yang dapat memperkaya hasil karya seni lukisnya.

2. Mengembangkan Kemampuan Teknik dan Penguasaan Media Lukis: Melalui penciptaan karya seni ini, penulis dapat mengasah keterampilan teknis dalam menggunakan berbagai media lukis, seperti cat minyak, akrilik, atau media lain yang digunakan. Penulis juga dapat mengeksplorasi teknik-teknik baru yang meningkatkan penguasaan media dan memberi dampak pada kualitas karya yang dihasilkan.

3. Mengembangkan Ide Menjadi Konsep dan Melakukan Proses Kreatif: Penulis tidak hanya menghasilkan karya, tetapi juga melibatkan proses berpikir kritis dan analitis dalam mengembangkan ide menjadi sebuah konsep visual yang matang. Penciptaan karya ini menjadi sarana bagi penulis untuk menguji dan memvisualisasikan gagasan-gagasan yang awalnya abstrak menjadi bentuk yang nyata dan dapat dihargai oleh audiens.

b. Pembaca

1. Memperluas Pemahaman Pembaca tentang Karya Lukis: Dengan mengangkat tema Burung Enggang Gading, penulis berharap pembaca tidak hanya melihat karya lukis dari sisi visualnya saja, tetapi juga memahami pesan dan makna yang ingin disampaikan lewat karya tersebut. Ini akan mendorong pembaca untuk lebih menghargai seni lukis secara lebih mendalam, bukan hanya sebagai objek estetis, tetapi juga sebagai sarana komunikasi antara pelukis dan penonton.

2. Memberikan Informasi, Referensi, dan Metode Penciptaan Karya Seni: Karya ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan, informasi, dan referensi bagi pembaca yang tertarik untuk menciptakan karya seni sendiri. Melalui karya ini, penulis dapat berbagi metode dan teknik yang digunakan dalam penciptaan karya seni lukis, yang dapat menjadi sumber inspirasi dan perangsang kreativitas bagi para pembaca atau seniman muda yang ingin mengeksplorasi seni lukis lebih jauh.

Penciptaan karya seni ini memberikan manfaat besar bagi penulis dalam hal pengembangan kreativitas dan keterampilan teknis, serta bagi pembaca, dalam hal meningkatkan apresiasi seni dan pemahaman tentang konservasi alam. Melalui lukisan ini, penulis berusaha menggali dan menyampaikan keindahan serta makna dari burung Enggang Gading sembari memperkenalkan isu pelestarian yang mendesak kepada publik.

METODE

Pada proses penciptaan karya seni, setiap tahapan memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa ide dan gagasan dapat diwujudkan dengan maksimal. Pengumpulan data pada penelitian ini melalui wawancara maupun *online*, eksplorasi, perancangan, dan perwujudan karya.

a. Pengumpulan Data melalui Wawancara dan *Online*

Tahap pertama dalam penciptaan karya seni ini adalah pengumpulan data yang dapat berupa informasi visual maupun konseptual yang relevan dengan subjek lukisan, yaitu burung Enggang Gading. Penulis mengumpulkan informasi ini melalui dua metode utama:

- **Wawancara:** Penulis melakukan wawancara langsung dengan para ahli, masyarakat lokal, atau pihak yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai burung Enggang Gading, seperti para konservasionis, pelestari alam, atau masyarakat adat yang berkaitan dengan burung ini. Wawancara ini memungkinkan penulis mendapatkan perspektif lebih dalam tentang filosofi, makna budaya, dan tantangan yang dihadapi burung tersebut yang penting untuk penyusunan karya seni yang memiliki kedalaman makna.
- **Pengumpulan Data secara *Online*:** Penulis juga mengumpulkan data visual dan informasi ilmiah mengenai Burung Enggang Gading dari berbagai sumber online. Ini termasuk gambar, video dokumenter, artikel, dan jurnal ilmiah yang memberikan pemahaman yang lebih rinci mengenai burung ini, baik dari segi biologi, sejarah, maupun peranannya dalam budaya Kalimantan.

b. Eksplorasi

Tahap eksplorasi bertujuan untuk menggali ide dan potensi visual yang dapat diolah dalam karya seni lukis. Penulis mencoba berbagai eksperimen dengan teknik, gaya, dan komposisi pada fase ini, untuk menemukan cara yang paling efektif dalam menyampaikan pesan atau emosi yang ingin ditonjolkan.

- **Eksplorasi Visual:** Penulis melakukan percakapan dengan elemen-elemen visual seperti warna, bentuk, garis, dan tekstur untuk memahami bagaimana unsur-unsur tersebut dapat menggambarkan keindahan burung Enggang Gading dan sifat khas yang dimilikinya (Haimoff, 1987; Merlin, 2024).
- **Eksplorasi Konseptual:** Selain itu, penulis juga mengeksplorasi makna yang ingin disampaikan dalam lukisan, baik itu berupa keindahan alam, pentingnya pelestarian satwa langka, atau filosofi yang terkandung dalam simbolisme burung Enggang Gading. Penulis akan merenung lebih jauh tentang nilai-nilai yang ingin ditekankan dalam karya seni tersebut

c. Perancangan

Setelah proses pengumpulan data dan eksplorasi, penulis mulai merancang karya seni dengan lebih terstruktur. Pada tahap ini penulis memutuskan komposisi final, teknik yang akan digunakan, dan elemen-elemen yang ingin dimasukkan dalam lukisan (termasuk menentukan objek dalam menciptakan karya seni lukis dan membuat sketsa-sketsa melalui kertas).

d. Proses Penciptaan

Dalam proses visualisasi atau proses penciptaan karya perlu melalui beberapa tahap yang harus dilalui agar tercapai suatu tujuan dalam proses

penciptaan karya seni lukis. Proses penciptaan karya seni lukis melewati serangkaian tahapan yang dilalui oleh seorang pelukis untuk mengubah ide atau gagasan menjadi sebuah karya seni yang utuh dan bermakna. Setiap tahapan memiliki tujuan yang penting untuk memastikan hasil karya yang baik, baik dari segi teknik, estetika, maupun pesan yang ingin disampaikan.

e. Realisasi

Realisasi adalah tahap di mana konsep dan desain yang telah dipilih atau dirancang sebelumnya diwujudkan dalam bentuk karya lukis yang sesungguhnya. Pada tahap ini, penulis mengaplikasikan ide dan semua persiapan yang telah dilakukan—mulai dari pengumpulan data, eksplorasi, hingga perancangan—ke dalam media lukisan dengan teknik dan bahan yang telah ditentukan. Konsep dan desain yang sudah terpilih kemudian direalisasikan dalam bentuk karya lukis. Berikut ini proses realisasi beberapa karya penulis:

1. Langkah pertama adalah proses awal dalam melukis, penulis membuat tekstur dengan menggunakan media yang sudah diolah penulis menggunakan bahan-bahan seperti: talk, lem kayu, cat genteng, dan air. Penulis menggabungkan berbagai bahan untuk membuat tekstur nyata dalam proses berkarya (lihat Gambar 1).
2. Setelah tahapan membuat tekstur selesai dan tekstur benar-benar kering. Penulis mewarnai menggunakan cat akrilik dan cat aerosol atau semprot pada *background*. Menggabungkan media cat yang berbeda pada satu bidang memberikan kesan seperti bebatuan yang memiliki tekstur dan warna yang tidak beraturan. Membuat goresan tarikan dan spontan dengan cat akrilik, kemudian penulis menggunakan semprotan air untuk memudahkan cat akrilik tersebut untuk menciptakan tekstur semu yang terkesan natural (lihat Gambar 2).
3. Langkah ketiga membuat sketsa terlebih dahulu sebelum diberi warna. Banyak cara dan media dalam membuat sketsa salah satunya membuat skala sketsa menggunakan proyektor dan menggambar langsung mengikuti contoh sketsa sebelumnya. Di sini penulis menggambar langsung pada kanvas menggunakan pensil serta dipertebal menggunakan *charcoal* (lihat Gambar 3).
4. Langkah keempat setelah membuat sketsa, penulis langsung memulai melukis menggunakan *conte powder*/serbuk arang dan mewarnai bidang-bidang sesuai gelap terang. Penulis melukis menggunakan *conte powder*/serbuk arang karena *conte powder* memiliki warna hitam yang pekat serta memiliki tekstur yang halus memberikan kerapatan pada setiap goresan dengan teknik *dusel*/digosok (lihat Gambar 4).
5. Langkah kelima mendetailkan objek dengan membuat kontur garis tegas agar objek terlihat dengan jelas dan menggunakan teknik hapus untuk menegaskan intensitas cahaya serta detail terkecil agar menciptakan objek yang lebih berdimensi (lihat Gambar 5).

- Langkah terakhir melakukan penyelesaian akhir menggunakan *clear spray* untuk memperkuat ketahanan *conte powder*/serbuk arang pada kanvas. Kemudian untuk *finishing* keseluruhan penulis menggunakan *clear finish matt acrylic* (lihat Gambar 6).



Gambar 1. Membuat tekstur *background*.
Sumber: Dokumen Yerie Yulanda, 2022.



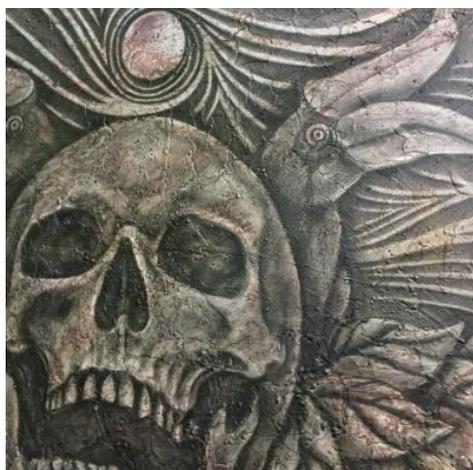
Gambar 2. Mewarnai *background*.
Sumber: Dokumen Yerie Yulanda, 2022.



Gambar 3. Membuat sketsa.
Sumber: Dokumen Yerie Yulanda, 2022.



Gambar 4. Mewarnai sketsa.
Sumber: Dokumen Yerie Yulanda, 2022.



Gambar 5. Memberikan efek gelap terang dan detail objek.
Sumber: Dokumen Yerie Yulanda, 2022.



Gambar 6. Penyelesaian karya.
Sumber: Dokumen Yerie Yulanda, 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karya 1



Gambar 7. “Harmoni”, *mix media on canvas*, 120x100 cm, 2022.
Sumber: Dokumen Yerie Yulanda, 2022.

Deskripsi karya:

Karya dengan judul “Harmoni” digambarkan dalam bentuk relief. Terdapat empat burung Enggang yang saling berpasangan dengan suasana hutan dan pegunungan. Tampak *frame* pembatas bertekstur seperti pahatan di atas batu yang menyerupai bentuk relief. Makhluk hidup ditakdirkan hidup berpasangan-pasangan seperti manusia, hewan, maupun makhluk hidup lainnya. Dalam karya berjudul “Harmoni” menceritakan keharmonisan makhluk hidup dalam proses kehidupannya di dunia, seperti halnya manusia memiliki pasangan adalah salah satu pencapaian dalam hidup, memiliki keturunan dan sebagainya. Burung Enggang Gading yang dikenal akan hewan setia atau monogami yang memiliki satu pasangan pada pernikahan. Suasana harmonis burung Enggang Gading saat memberikan makan pada pasangannya yang setia menunggu di sebuah pohon untuk menjaga telur hingga menetas dan terbang bebas ke mana arah membawanya. Hutan yang rimbun serta tenang akan rumah dan tempat tinggal, di mana terjaga akan ancaman-ancaman yang menjadi permasalahan akan kelangsungan hidup. Kehidupan yang aman dan harmonis menjadi impian bagi semua makhluk hidup, seperti halnya manusia menginginkan kehidupan yang nyaman dan damai.

2. Karya 2



Gambar 8. “Hutan dan Pohon”, *mix media on canvas*, 120x100 cm, 2022.
Sumber: Dokumen Yerie Yulanda, 2022.

Deskripsi karya:

Karya yang berjudul “Hutan dan Pohon” yang divisualisasikan dengan bentuk relief, terdapat enam burung Enggang Gading dan pantak (dalam bahasa Dayak Kanayatn) di dalam suasana hutan. *Frame* dalam karya yang menggambarkan bebatuan serta pembatas sebuah relief. Suasana hutan yang menjadi rumah akan berbagai macam makhluk hidup di dalamnya. Pantak yang dipercayai oleh salah satu suku Dayak Kalimantan sebagai simbol penghormatan seseorang atau leluhur yang berjasa dalam kehidupan mereka dan burung Enggang sebagai simbol kepemimpinan bagi masyarakat Dayak. Beberapa karakteristik dan kebiasaan burung Enggang Gading yang menjadi panutan bagi salah satu masyarakat Dayak Kalimantan seperti tubuh besar dan suara lantang ibarat tubuh yang besar dan jiwa yang tegas serta sifat setia pada pasangan. Dalam lukisan berjudul “Hutan dan Pohon” sebagai simbol penghormatan akan alam yang memberikan sumber kehidupan. Hutan dan pohon sangat berjasa dalam kelangsungan hidup di tanah Kalimantan, sumber pangan, sumber udara segar untuk bernafas, sumber kesejahteraan, dan sebagainya.

3. Karya 3



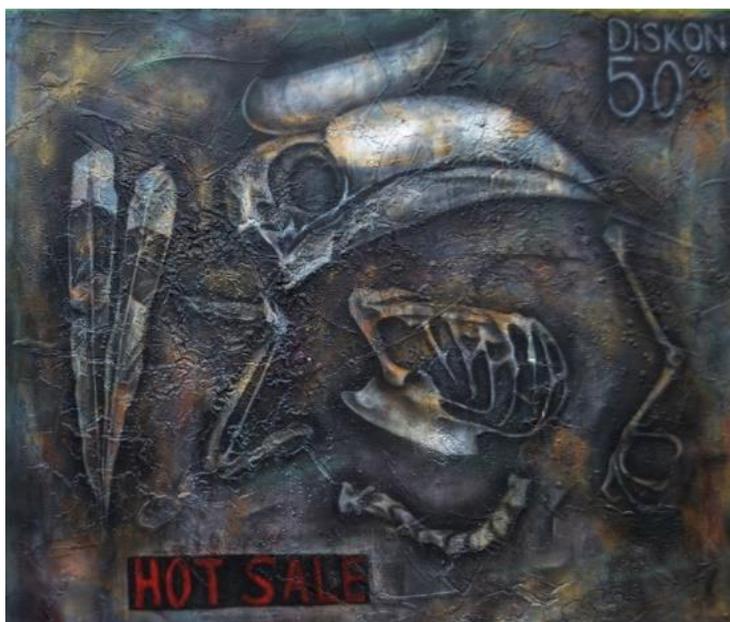
Gambar 9. "Enemy", *mix media on canvas*, 120x100 cm, 2022.
Sumber: Dokumen Yerie Yulanda, 2022.

Deskripsi karya:

Karya berjudul "Enemy" dalam penggambaran visualnya terdapat tengkorak kepala, dua burung Enggang, batang pohon dan dedaunan. Bentuk yang diambil dari berbagai objek yang menjadi kesatuan makna serta simbol matahari dan garis bergelombang mengartikan sebuah asap sebagai latar belakang lukisan. Tengkorak identik dengan simbol kematian yang mengisi dalam lukisan berjudul "Enemy". Permasalahan belakang ini yang terjadi akan kebakaran hutan besar yang terjadi di beberapa titik di Indonesia, salah satunya pulau Kalimantan yang menjadi pelanggan tetap akan dampak dari kebakaran hutan. Permasalahan yang hampir setiap tahunnya terjadi untuk masyarakat Kalimantan, kebakaran hutan hebat yang membakar secara cepat di berbagai titik hutan di pulau Kalimantan. Hilangnya hutan secara luas dan habitat makhluk hidup di dalamnya, serta efek penyakit yang terjadi bagi masyarakat Kalimantan hingga menimbulkan banyak korban dari dampak kebakaran hutan. Asap hasil kebakaran yang menyelimuti pemukiman warga serta hutan lain selama berminggu-minggu merupakan ancaman besar bagi masyarakat setempat. Terganggunya aktivitas keseharian serta penyakit pernapasan hingga korban jiwa, akankah permasalahan seperti ini akan terus dihadapi dan harus ada perlawanan terhadap kasus pembakaran hutan yang disengaja maupun tidak disengaja. Perlu kesadaran dan tindakan tegas untuk permasalahan kebakaran hutan, dari masyarakat hingga oknum-oknum tertentu dalam menghadapi permasalahan yang kian sering terjadi belakangan ini, tempat tinggal hewan dan manusia turut hilang serta nyawa

pun berjatuh. Asap sudah menjadi musuh untuk permasalahan ini, waktunya untuk melawan dan mencegah agar tidak terjadi korban-korban berikutnya serta hutan yang terus terjaga.

4. Karya 4



Gambar 10. “Hot Sale”, *mix media on canvas*, 120x100 cm, 2022.
Sumber: Dokumen Yerie Yulanda, 2022.

Deskripsi karya:

Karya berjudul “Hot Sale” dalam penggambaran bentuk kerangka burung Enggang Gading yang terpisah-pisah. Kerangka yang diambil dari foto dalam penjualan kerangka burung Enggang pada media *online* secara bebas. *Background* karya terdapat tekstur bebatuan yang menunjukkan ukiran di atas batu yang berpola kerangka-kerangka burung Enggang Gading. Susun kerangka yang menggunakan keseimbangan radial melingkar karena dalam karya tata letak terdapat unsur yang menjadi pusat unsur-unsur lainnya. Terdapat tulisan *hot sale* sebagai penjas sedang ada diskon besar-besaran akan maraknya penjualan burung Enggang Gading. pada objek dan latar belakang memiliki pewarnaan sama yang membentuk satu kesatuan dan keselarasan.

Banyaknya penjualan hewan-hewan langka atau terancam punah demi keuntungan pribadi tanpa memikirkan dampak yang ditimbulkan. Keresahan akan perdagangan ilegal hewan-hewan lindung semakin meningkat. Hingga saat ini sangat mudah menemukan penjualan burung Enggang Gading melalui *online*, baik burung Enggang dalam keadaan hidup maupun dalam keadaan kerangka. Burung Enggang Gading diperdagangkan untuk konsumsi dan aksesoris rumah maupun

busana. Salah satu faktor akan terancam punahnya burung Enggang Gading dengan diperdagangkan secara besar-besaran. Perlu diketahui burung Enggang termasuk hewan monogami atau hewan yang hanya memiliki satu pasangan, jika salah satu dari pasangan burung Enggang dewasa mati maka, tidak akan bisa burung Enggang Gading berkembang biak.

KESIMPULAN

Melalui karya-karya lukis, penulis berusaha menyampaikan pandangan, pendapat, dan pemikiran terkait realitas kehidupan serta masalah-masalah sosial yang ada. Keresahan penulis terhadap isu-isu tersebut menggerakkan penulis untuk mengekspresikannya melalui karya seni lukis. Berdasarkan proses penciptaan karya seni lukis, penulis menarik kesimpulan yaitu: 1) Penulis memilih burung Enggang Gading sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni lukis untuk menyampaikan gagasan, ide, dan ekspresi diri, serta sebagai media apresiasi terhadap keindahan dan keunikan burung tersebut; dan 2) Konsep karya seni lukis burung Enggang Gading dibangun dari kekaguman penulis terhadap keindahan fisik burung tersebut, perilaku, makna filosofi yang terkandung dalam simbolisme burung Enggang Gading, serta kekhawatiran penulis terhadap ancaman kepunahan spesies ini. Dengan demikian, karya ini tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga mengandung nilai-nilai kehidupan yang penting untuk dipertimbangkan.

SARAN

Proses penciptaan karya seni lukis ini mengajarkan penulis bahwa inspirasi harus diikuti dengan usaha dan kerja keras untuk menghasilkan karya yang berkualitas. Dalam penciptaan karya seni, terdapat banyak tahap yang harus dilalui untuk mencapai hasil yang maksimal. Karya seni terdiri dari dua aspek utama, yaitu bentuk dan isi. Bentuk berkaitan dengan wujud yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan, sementara isi atau makna terkandung di dalamnya, yang menjadi landasan gagasan untuk pembentukan karya seni.

Karya seni merupakan sarana komunikasi yang tidak langsung antara pembuat karya dan masyarakat umum, termasuk penikmat seni. Di dalam karya seni, terdapat pemikiran, pendapat, dan ilmu pengetahuan yang bisa ditangkap melalui indra penglihatan. Oleh karena itu, karya seni berfungsi sebagai medium yang menyampaikan pesan dan gagasan kepada audiens.

Dalam proses berkarya, penting untuk tidak takut terus mencoba dan mengembangkan ilmu pengetahuan baru. Kreativitas terbentuk berdasarkan wawasan, pengalaman, dan ilmu pengetahuan yang terus berkembang. Oleh karena itu, sebagai pelaku seni, penting untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Selain itu, kita juga perlu menghargai karya seni dalam bentuk apapun. Menghargai karya seni bukan hanya memperlihatkan apresiasi terhadap keindahan visual, tetapi juga menghargai proses, usaha, dan gagasan yang terkandung di dalamnya. Dengan menghargai karya seni, kita melatih diri untuk lebih peka terhadap keindahan dan meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai yang ada dalam seni.

KEPUSTAKAAN

- Aryanto, A. S., Setiawan, A., & Master, J. (2016). Keberadaan burung Rangkong (Bucerotidae) di Gunung Betung Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman. *Jurnal Sylva Lestari*, 4(2), 9–16.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jsl249-16>
- Bahari, N. (2008). *Kritik Seni; Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Pustaka Pelajar.
- Bambang Dahono Adji, Sari, R. K., Nugroho, A., Ratnaningsih, S., Chandradewi, D. S., Santosa, A., Prawiradilaga, D. M., Irham, M., Winarni, N., Mulyani, Y. A., Hadiprakarsa, Y. Y., Mardiah, S., Dwiputri, A. A., Marthy, W., Pramono, H., Kristanto, A., Dinata, Y., Saryanthi, R., Hasudungan, F., & Hardianto, N. (2018). *Strategi dan rencana aksi konservasi Rangkong Gading (Rhinoplax vigil) Indonesia 2018-2028* (R. K. Sari, A. Nugroho, Y. Y. Hadiprakarsa, & H. Siregar (eds.)). Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Bangun, S. C. (2001). *Kritik seni rupa*. Penerbit ITB.
- Bastomi, S. (1992). *Wawasan Seni*. IKIP Semarang Press.
- Cp. (2022). *Burung Enggang, burung yang dikeramatkan oleh suku Dayak*. Mediabudayaindonesia.Com.
<https://www.mediabudayaindonesia.com/news/show/2505202213-burung-enggang-burung-yang-dikeramatkan-oleh-suku-dayak>
- Geograf. (2023). *Wilayah Indonesia terdiri atas banyak pulau sehingga disebut negara*. Geograf.Id. <https://geograf.id/literasi/wilayah-indonesia-terdiri-atas-banyak-pulau-sehingga-disebut-negara/>
- Guggenheim. (2023). *Artwork/4434*. Guggenheim.Org.
<https://www.guggenheim.org/artwork/4434>
- Haimoff, E. H. (1987). A spectrographic analysis of the loud calls of Helmeted Hornbills *Rhinoplax vigil*. *Ibis*, 129(2), 319–326.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1474-919X.1987.tb03175.x>
- Kamal, S., Mahdi, N., & Senja, N. (2013). Keanekaragaman jenis burung pada perkebunan kopi di kecamatan Bener Kelipah kabupaten Bener Meriah provinsi Aceh. *Jurnal Biotik (Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan)*, 1(2), 67–136.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/biotik.v1i2.216>
- Kamaril, Cut, D. (2007). *Pendidikan seni rupa/kerajinan tangan*. Universitas Terbuka.
- Kartika, D. S. (2017). *Seni rupa modern*. Rekayasa Sains.
- Krisnawati, E. (2023). *10 teknik melukis dan tahapan berkarya seni rupa lukisan*.

- Tirto.Id. <https://tirto.id/10-teknik-melukis-dan-tahapan-berkarya-seni-rupa-lukisan-gBZU>
- Merlin. (2024). *Enggang cula (Buceros rhinoceros)*. Ebird.Org. <https://ebird.org/species/rhihor1>
- Pepperell, R. (2009). *Posthuman: Kompleksitas kesadaran, manusia, dan teknologi; terjemahan Hadi Purwanto*. Kreasi Wacana.
- Putri, A. W. (2020). *Rangkong Gading, maskot Kalimantan Barat yang terlupakan*. Tirto.Id. https://tirto.id/rangkong-gading-maskot-kalimantan-barat-yang-terlupakan-f76H#google_vignette
- Ramlee. (2024). *Rangkong, burung unik punya peranan penting bagi kelestarian hutan yang kian terancam punah*. Remen.Id. <https://remen.id/rangkong-burung-unik-punya-peranan-penting-bagi-kelestarian-hutan-yang-kian-terancam-punah/>
- Sahman, H. (1993). *Mengenal Dunia Seni Rupa*. IKIP Semarang Press.
- Soedarso, S. (1990). *Tinjauan seni: Sebuah pengantar untuk apresiasi seni*. Saku Dayar Sana.
- Sukmanto, W., Irham, M., Novarino, W., Hasudungan, F., Kemp, N., & Muchtar, M. (2007). *Daftar Burung Indonesia 2*. IdOU (Indonesian Ornithologists' Union).
- Susanto, M. (2012). *Diksi rupa: Kumpulan istilah dan gerakan seni rupa*. DictiArt Lab.